

BAB III

PENAFSIRAN T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG AYAT-AYAT *SYIFA'* DALAM *TAFSÎR AN-NUR*.

3.1 Pengantar

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti tentang ayat-ayat *syifa'* dalam Al-Qur'an pada kitab *Tafsîr Al-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-siddieqy.

3.2 Gambaran Umum *Syifa'*

3.2.1 Pengertian pengobatan

Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.⁶⁸

Ada beberapa prinsip pengobatan menurut standar islam, yakni:

1. Tidak berobat dengan zat yang diharamkan.
2. Berobat kepada ahlinya (ilmiah)
3. Tidak menggunakan mantra (sihir).⁶⁹

Pengobatan Al-Qur'an adalah pengobatan dengan cara ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada orang yang sakit ditambah pula dengan doa-doa ma'tsur, yang dilakukan secara berulang kali sampai sembuh dengan izin Allah. Jadi, hal yang mempengaruhi pasien adalah bacaan Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an terdiri dari dua hal, yaitu suara orang yang menyembuhkan dan makna yang dikandung oleh ayat AlQur'an.⁷⁰

⁶⁸ Andi Muflih, Pengobatan dalam islam, skripsi, (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), hlm. 80

⁶⁹ *Ibid*, 82-83

⁷⁰ Abdel Daem Al-Kaheel, Pengobatan Qur'ani manjurnya berobat dengan Al-Qur'an, (Jakarta, PT Amzah, 2012), 5.

3.2.2 Pengertian *Syifa'*

Kata *syifâ'* berakar dari huruf-huruf ش-ف-ي dengan pola perubahannya شَفَى – يَشْفِي – شِفَاء (*syafâ-yasyfî-syifâ'*). Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, kata الشفاء من المرض berarti datangnya kesembuhan, dan kata tersebut menjadi kata bagi sembuhnya seseorang dari penyakit⁷¹. Menurut Syauqi Dhaif dalam *al-Mu'jam al-Wasîth*, *syifâ'* memiliki arti obat jiwa, sebagaimana dalam ayat⁷² (وَشَفَاءَ لِمَا فِي الصُّدُورِ). Di dalam kamus al-Munawwir, *syifâ'* berarti kesembuhan, pengobatan, dan obat yang manjur⁷³.

Dalam bahasa Indonesia, penyembuh memiliki arti bahan (obat dan sebagainya) yang menyembuhkan. Penawar diartikan obat dan sebagainya untuk menghilangkan daya kekuatan bisa (racun, penyakit, dan sebagainya)⁷⁴ dan obat sendiri adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit.⁷⁵

3.2.3 Pandangan Umum Makna *Syifa'* Menurut Ulama'

Mengenai hal ini para ulama' memiliki beberapa pandangan umum dalam memberikan pengertian *syifa'*, di antaranya:

1. Syaikh Ath Thusi berkata: “*Syifa'* yakni Obat yang menghilangkan penyakit. Penyakit kebodohan lebih parah dari penyakit badan/jasad, pengobatannya lebih sulit dan para dokternya sedikit serta kesembuhan darinya lebih penting.”⁷⁶

⁷¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad Zaini Dahlan Lc., (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid), jilid 2, hlm. 390.

⁷² Syauqi Dhaif, 2003, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah), hlm. 507.

⁷³ Munawwir, Ahmad Warson, 2002, *Kamus Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya : Pustaka Progressif), cet-25, hlm.731.

⁷⁴ Qonita Alya, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama), cet-, hlm. 778.

⁷⁵ Ibid, hlm. 493.

⁷⁶ Ali Zainal Abidin Al-Habsyi, 2020, *Rahasia Nama & sifat Al quran*, (Jakarta: Rayyana Komunikasindo), cet.1, hlm. 95.

2. M.Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata *Syifa'un* dalam surat Al-isra' ayat 82 yaitu biasa diartikan kesembuhan atau obat dan dapat digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan aral dalam memperoleh manfaat. Bukan penyakit jasmani, melainkan ia adalah suatu penyakit ruhani (jiwa) yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Menurutnya tidak jarang seseorang merasa sesak dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.⁷⁷
3. Menurut Ahmad Husain Salim, ada dua makna terapi penyembuhan yaitu :
secara terminologis,
 - 1) *Asy-Syifa* (kesembuhan) adalah terbebas dari penyakit dengan cara minum ramuan dan petunjuk yang menjamin.
 - 2) *Asy-Syifa* (terapi) adalah obat (*ad-dawa'*), bentuk fluralnya adalah "*alAdwiyah*" dan bentuk jamak pluralnya yaitu kata "*asy-Syafi*". Arti kata "*Syafaahu-yasyfihi*" artinya membebaskannya dan memohon kesembuhan untuknya, dan kata "*Asyifa 'alaihi*" artinya dekat kepadanya. *Asy-Syifa* adalah bebas dari penyakit. Berarti *Asy-Syifa* adalah kembalinya hal-hal yang bercampur baur menjadi normal kembali.⁷⁸

Adapun dalam pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema syifa', peneliti merujuk pada kitab karangan Abdul Daa'im Al-kahil yang berjudul '*Alij Nafsaka bil Qur'an*'. Ayat-ayat yang digunakan

⁷⁷ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati) cet-I, Vol 6, hlm.

⁷⁸ Siti Maesaroh, 2017, *Ruqyah Sebagai Terapi Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus pelaksanaan Ruqyah Ustadz Irpan Azhari Di Padangsidimpun)*, skripsi, (Padangsidimpun, Institut Agama Islam Negeri(IAIN) . hlm. 21.

untuk *syifa'* (pengobatan) menyebutkan ada 25 ayat dalam 5 surat yang berkaitan dengan tema.

Surat Al-fatihah ayat 1-7, surat Al-baqoroh ayat 255, surat Al-baqoroh ayat 285-286, surat Al-ikhlas ayat 1-4, surat Al-falaq ayat 1-5, surat An-nas ayat 1-6.

3.2.4. Penafsiran Ayat-ayat *Syifa'* Dalam *Tafsîr Al-Nur*.

Berikut adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an untuk *syifa'* (pengobatan) yang peneliti sesuaikan urutannya dengan urutan surat dalam Al-Qur'an dengan rujukan kitab *Tafsîr Al-Nur* :

a. Surat Al-Fatihah (1) : 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {1} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {2} الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {3} مُلِكِ

يَوْمِ الدِّينِ {4} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ {5} اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {6} صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {7}

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan dari sekalian alam. Lagi maha pemurah dan penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan Engkau yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan jalan mereka yang sesat”.⁷⁹

Para ahli tafsir (mufasssir) meriwayatkan adanya beberapa nama bagi surat Al-fatihah. Di antara nama-nama yang termasyhur adalah : Ummul Kitab, Ummul Qur'an, as-Sab'ul Matsani, al-Asas, dan Faatihatul Kitab. Dinamakan Ummul Kitab - Ummul Qur'an (Induk Kitab – Induk Qur'an), karena cakupan isinya yang meliputi seluruh maksud Al-Qur'an. Yaitu : memuji Allah, beribadat kepada-Nya, janji pahala (*wa'ad*), dan ancaman siksa (*wa'id*). Dinamai as-Sab'ul

⁷⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Cipta Media), hlm.1

Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), karena pembacaan surat ini selalu diulang-ulang saat bersembahyang.⁸⁰

Didalam Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy disebutkan bahwa banyak nama yang diberikan kepada Surah Al-Fatihah. Selain nama-nama yang sudah disebutkan, masih ada beberapa lagi : al-kanz (pembendaharaan) al-wafiyah (yang amat sempurna) al-kafiyah (yang amat mencukupi) al-hamd (pujian), al-syukru (ucapan terima kasih) al-du'a (seruan permohonan) al-shalat (sembahyang dan doa) al-syafiyah (penyembuh), al-syifa' (penawar).

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam Kitab Fadha-il Al-Qur'an Al-Bukhari memberitakan bahwa Sa'di berkata : "Pada suatu hari ketika kami sedang dalam perjalanan, kami beristirahat melepas lelah disuatu tempat. Baru beberapa istirahat, tiba-tiba datang seorang wanita menanyakan apakah diantara kami ada yang pandai mengobati penyakit, karena ketua kampung didaerah itu dipatuk ular, sedangkan saat itu tidak ada seseorang lelaki yang berada dirumah. Mendengar laporan perempuan itu, berdirilah seorang diantara kami yang sebelumnya tidak disangka bahwa dia pandai mengobati. Kawan kami itu segera pergi bersama perempuan tersebut menemui orang yang sakit. Setelah diobati, orang yang dipatuk ular itu pun sembuh. Karena keberhasilannya itu, kawan kami dihadiahi 31 ekor kambing, sedangkan kami semua diberi minuman susunya. Kami pun bertanya kepada kawan yang mengobati orang luka terpatuk ular itu, apakah dia memang pandai dalam pengobatan? Jawabnya : "Tidak, Saya hanya merajahnya dengan Ummu al-Kitab." Mendengar jawaban itu, saya menyahut : "Janganlah Saudara-saudara memberitahukan hal ini kepada siapa pun, sebelum kita menanyakannya kepada Rasul." Begitu tiba diMadinah, kami langsung bertanya kepada Rasulullah, dan beliau bersabda : "Siapa yang sekiranya bisa menerangkan hal ini

⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al quranul Majid An-Nuur*. Jilid 1, (Jakarta; Darul Haq, 2017), hlm. 5

kepadamu? Bagikanlah kambing hadiah itu dan berilah aku sebagian.”

81

Ibn Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa sewaktu beliau berada di Makkah, Beliau pernah jatuh sakit dan tidak dapat mencari dokter atau pengobatan. Lalu beliau mencari kesembuhan dengan surah Al-Fatihah dengan cara menghirup sedikit demi sedikit air zam-zam yang sudah beliau bacakan Al-Fatihah. Beliau mendapatkan kesembuhan sempurna dengan metode ini lalu beliau mengandalkannya setiap kali beliau sakit.

Dari penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa surat AlFatihah terdiri dari tiga pembagian kelompok diantaranya yang pertama berupa pujian, sanjungan, serta kemuliaan yang ditujukan kepada Allah semata, penjelasan ini terdapat pada ayat 1 sampai 4. Adapun kelompok kedua adalah adanya hubungan antar manusia dengan Allah “ḥablumminallah wa ḥablu minannas” tugas manusia sebagai hamba dan pengharapan kepada Allah, yang terdapat pada ayat ke 5. kemudian yang terakhir adalah ayat 6 sampai dengan 7 adalah tentang do’a manusia kepada Allah untuk meminta pertolongan yang diinginkan oleh mereka. Dan sesuai dengan salah satu namanya yaitu al-syifa’ (penawar), surat ini bisa digunakan untuk pengobatan bagi orang yang sakit.

b. Surat Al-Baqoroh: 225

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ {225}

⁸¹ Ibid, hlm. 9-10.

255. Allah, tiada sesembahan kecuali Dia, yang hidup, yang kekal melaksanakan pengelolaan segala urusan makhluk-Nya. Dia tidak terlekat oleh sifat kantuk dan tidur. Dialah yang mempunyai segala apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin Dia? Dia mengetahui apa yang berada di depan mereka (orang-orang mukmin) dan apa yang berada di belakangnya. Mereka tidak bisa menjangkau sesuatu tanpa ilmu-Nya, kecuali yang Dia kehendaki. Ilmu-Nya meliputi langit dan bumi, dan tidak berat bagi-Nya memelihara langit dan bumi itu. Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar. 82

Tidak ada orang atau sesuatu yang berhak disembah (ma'bud) kecuali Allah, yang mempunyai hayat (kehidupan) yang sempurna dan yang mengatur segala urusan makhluk-Nya. 83

Apabila manusia mempertuhankan sesuatu, baik binatang, manusia atau yang lain, berarti mereka telah mengakui adanya kekuasaan gaib pada sesuatu yang dituhankan tersebut. Tidak ada yang berhak disembah, melainkan Allah yang hidup yang menjadi pangkal perasaan idrak (nalar), subur, dan gerak, pangkal pengetahuan, iradat (kehendak) dan kodrat (kekuasaan), dan yang tetap menyelesaikan pengaturan makhluk-Nya, memberikan pemeliharaan dan inayat (bantuan) kepada mereka.⁸⁴

Ringkasnya, firman ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah yang sebenarnya berhak disembah. Hanya Tuhan yang Maha Esa yang menjadi tujuan semua makhluk, dan kepada-Nyalah mereka memohon semua keperluannya. Allah Yang Maha Esa tidak dihindangi sifat-sifat makhluk, seperti kantuk dan tidur. Allah terus-menerus menyelesaikan pengaturan makhluk-Nya dalam seluruh waktu, siang ataupun malam.⁸⁵

Semua orang atau sesuatu yang berada di langit dan di bumi serta segala isinya adalah milik Allah, tunduk kepada kehendak-Nya, dan Allah sendirilah yang mengendalikan urusan manusia dan yang memelihara wujud mereka.

⁸² Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 42

⁸³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al quranul Majid An-Nur...* jilid 1, hlm. 251.

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ *Ibid*

Tidak ada seseorang pun dari hamba Allah yang sanggup mengubah apa yang telah ditetapkan dengan ancaman agama. Misalnya menyiksa orang yang ber'tikad batal (menganut kepercayaan yang salah) pekerti yang rendah. Tak ada yang sanggup berbuat demikian, kecuali apabila telah diizinkan oleh Allah.⁸⁶

Ayat kursi melengkapi pokok-pokok masalah ketuhanan. Dia menunjukkan menciptakan yang selain Allah, berdiri sendiri, mengurus segala sesuatu yang selain Dia, suci dari bertempat tinggal, suci dari sifat berubah pemerintahan dan alam malakut, yang menjadikan pokok dan cabang, mempunyai kekuasaan dan kebesaran, tak ada orang yang mampu memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin Dia. Allah mengetahui segala sesuatu secara kulli (seluruhnya) dan juz'i (bagian), ilmu-Nya tak mungkin diliput (diketahui) seluruhnya oleh seseorang melainkan sekadar yang dikehendaki-Nya, tidak bisa dipersulit oleh keadaan, yang Maha Tinggi dari segala yang disangka orang (sekutu dan bandingan), juga Maha Besar dan tidak dapat diketahui oleh semua paham dan akal. Karena itu Nabi bersabda:

ان أعظم اية في القرآن اية الكسي- رواه مسلم-

“*Sesungguhnya sebesar-besar ayat dalam Al-Qur'an adalah Ayat kursi*”⁸⁷

Maka kalau banyak kita dengar keterangan dari ahli-ahli agama bahwa kita selalu dianjurkan membaca ayat ini, yang dikenal dengan nama “ayat kursi”, dapatlah kita memahami bahwa maksudnya ialah untuk menambah kita berusaha beribadah dengan langsung menghadapkan jiwa raga kepadaNya, dengan tidak memakai syafa'at dan perantara. Memang berpahala siapa yang membacanya dan memahami maksudnya sebab didalamnya tersimpul tauhid yang

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 252.

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 253.

sedalam-dalamnya. Adapun kalau hanya dibaca-baca saja, untuk obat sakit kepala, untuk menjadi azimat tangkal bahaya pinggang.⁸⁸

c. Surat Al-baqarah 285-286

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَا لُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرًا نَّكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ {285}

285. Rasul telah membenarkan apa yang diturunkan oleh Tuhan kepadanya, demikian juga orang-orang mukmin. Mereka (orang-orang mukmin) mengimani Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. (Mereka berkata): "Kami tidak membedakan antara rasul (nabi) yang satu dengan rasul yang lain." Mereka juga berkata: "Kami mendengar apa yang telah disampaikan rasul dan kami menaatinya, (seraya mereka memohon) ampunilah dosa kami, wahai Tuhan, kepada Engkaulah tempat kami kembali."⁸⁹

Rasul telah membenarkan dengan seyakini-yakinnya apa yang diturunkan kepadanya melalui wahyu, baik berupa akidah ataupun hukum, sehingga menjadilah yang demikian itu sebagai perangai (akhlak) baginya. Demikian pula sahabat-sahabat Rasul.⁹⁰

Dengan keterangan ini Tuhan bukan bermaksud menjelaskan bahwa rasul telah beriman seperti lahiriyah dari lafazh itu, karena sebagai orang yang bertugas menyeru (mengajak) manusia ke jalan yang benar, rasul tentu saja sudah mengimani apa yang dia dakwahkan (serukan). Tetapi yang dimaksud adalah untuk menyanjung orang-orang mukmin yang telah beriman, sebagaimana Rasul telah beriman.⁹¹

Orang-orang mukmin itu beriman kepada apa yang telah dijelaskan, seraya berkata, "telah menyampaikan kepada kami perintah Tuhan, maka kamipun mendengarnya dengan penuh

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, juz 1, hlm.512.

⁸⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*..., hlm. 49

⁹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al quranul Majid An-Nur*.... jilid 2, hlm. 285.

⁹¹ *Ibid*

pengertian dan keridhoan. Kami taati segala apa yang diperintahkan dengan tunduk dan patuh, dan berkeyakinan bahwa segala perintah dan larangan itu dimaksudkan untuk kebajikan dunia dan akhirat”.

Orang yang imannya dilakukan secara tulus dan ikhlas selalu mempertimbangkan sesuatu kekurangan yang timbul dan senantiasa mencari kesempurnaan. Oleh karena itu mereka selalu bermohon kepada Allah, agar megampuni segala kesalahan yang menghalangi mereka mencapai kesempurnaan.

Wahai Tuhan, tutuplah kesalahan kami dengan tidak memberikan aib kepada kami di dunia dan tidak menyiksa kami di akhirat. Mereka memohon ampunan itu seraya bertobat dan mengerjakan kebajikan. Dengan demikian hapuslah bekas dosa dari jiwa mereka di dunia, dan mereka pun kembali kepada Allah di akhirat dalam keadaan suci dan bersih.⁹²

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ {286}

286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."⁹³

⁹² Ibid, hlm. 286.

⁹³ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*...., 49

Allah tidak akan memberati hamba-Nya leih dari kesanggupannya. Sebaliknya, Allah membebani mereka di bawah kemampuannya. Yang demikian itu merupakan kelembutan sikap Allah kepada para hamba-Nya sebagai keihsanan-Nya kepada mereka.⁹⁴

Ayat ini menghilangkan beban yang dirasa berat sekali oleh para sahabat, dan menjelaskari mengenai firman Allah yang berkaitan dengan apa yang digariskan dalam hati dan disembunyikannya, bahwa Allah akan membuat perhitungan.

Walaupun Allah membuat perhitungan dan pertanyaan, namun Dia tidak mengazab seseorang melainkan mengazab pekerjaan yang mampu mereka mengerjakannya dan tidak sulit melakukannya.

Tiap-tiap orang memperoleh kebajikan dari apa yang diusahakannya, sebagaimana tiap-tiap orang memikul beban akibat kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya.

Rahasia Tuhan menggunakan kata kasabat (dia usahakan) dan kata iktasabat (dia lakukan) adalah memberi pengertian bahwa kebajikan itu sesungguhnya tidak memerlukan usaha yang banyak, apalagi berat. Berbeda dengan kemaksiatan yang memerlukan usaha keras dan menyalahi tabiat (watak).

Kebajikan adalah segala yang memberi manfaat kepada diri seseorang dan umum. Yang melengkapi untuk kebajikan adalah: mencintai saudara-saudara kita sebagaimana mencintai diri kita sendiri”.

Firman ini mendorong kita untuk gemar mengerjakan kebajikan dan tetap menjalankan ajaran agama.

Sesudah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang mendengar perintah dan menurutinya, menerangkan permohonan ampun mereka, serta menjelaskan keutamaan-Nya atas para hamba, Allah mengajar orang-orang mukmin tentang suatu doa yang sangat

⁹⁴ *Ibid*

indah, yang harus dipanjatkan oleh mereka yang sangat mengharap Allah bisa meringankan bebannya.

Allah menutup ayat ini dengan doa yang dimaksudkan itu, yakni memohon agar Dia tidak menghitung kekhilafan dan kealpaan mereka. Sebaliknya, Allah meringankan beban mereka, memberi maaf dan ampun, memberi rahmat dan pertolongan dalam menghadapi orang-orang kafir. 95

Sebab Turun Ayat :

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya

kepada Nabi saw.:

"Lillāhi mā fis samāwāti wa mā fil ardhi wa in tubdū mā fi anfusikum au tukhfūhu yuhāsibkummbihillāhu" para sahabat merasa sangat sukar memenuhi kehendak ayat ini. Mereka pergi kepada Rasulullah dan berkata: "Ya, Rasulullah, kami telah ditugasi mengerjakan amalan yang kami sanggupi: shalat, puasa, jihad, dan sedekah." Kini Allah menurunkan ayat ini yang kami tidak sanggup menjalankannya. Mendengar itu, Nabi saw. pun bersabda:

وَأَطَعْنَا غَفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ مِنْ

قَبْلِكُمْ مَعَنَا وَعَصَيْنَا، لَقَوْلُوا: يَٰعَا

"*Apakah* kamu mau mengatakan, sebagaimana ahlul kitab sebelumnya telah mengatakan, yaitu Sami'nā wa'ashainā (kami mendengar), tetapi katakanlah sami'nā wa atha'nā ghufṛānaka rabbana wailaikal mashir (kami mendengar dan kami menuruti, kami memohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mulah kami kembali)."⁹⁶

Tiga kalimat (wa'fu 'anna, waghfir lanaa, dan warhamnaa) adalah hasil dari kalimat yang dimulai dengan ucapan rabbana.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 287.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 288.

Ucapan wa'fu 'anna adalah imbalan kata laa tuaakhidnaa. Ucapan waghfirlanaa, imbalan bagi perkataan wa laa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihi.

Sesudah ucapan tersebut mereka ulang-ulangi, Tuhan pun menurunkan ayat: amanar rasulu hingga akhir ayat.

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

Kata Abu Hurairah: "Sesudah para sahabat mengucapkan perkataan itu, Allah pun memansuhkan(menghapuskan) ayat ini dan menurunkan ayat:

Allah tidak membebani seseorang, melainkan sekadar kesanggupannya.

Makna ucapan Abu Hurairah Allah memansuhkan adalah Allah menghilangkan apa yang mereka takut dari ayat pertama, bukan Allah membatalkan seluruh ayat."⁴⁵⁷

Para sahabat berkata demikian, karena saat mereka masuk Islam sesudah lama terdidik dalam ajaran jahiliyah. Mereka takut sesudah mendengar ayat ini, dirinya akan diazab karena sisa-sisa adat jahiliyah yang masih ada pada dirinya. Maka Allah mengabarkan bahwa seseorang dari mereka tidak dibebani sesuatu, melainkan sekadar sesuai dengan kesanggupan (kemampuannya), dan seseorang tidak diazab kecuali terhadap apa yang diwajibkan untuk mengerjakannya. Mereka diwajibkan membersihkan jiwa sejauh mampu menjalankannya, dan meminta maaf terhadap apa yang tidak mungkin dilaksanakan.⁹⁷

Boleh jadi mereka takut bisikan hati, sebelum bisikan itu dilenyapkan, masuk ke dalam kandungan ayat ini. Oleh karena itu ayat 285-286 bukan penasikh (penghapus), melainkan penjelas. Para sahabat ingin supaya mereka bersih dari dosa, dan dari segala muqaddamah-muqaddamahnya, sebagai goresan hati.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 289.

⁹⁸ *Ibid*

Keutamaan Ayat Ini :

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud oleh Al-Bukhari, bahwa Nabi saw. bersabda:

ومن قرأها إذا آتني مع ابنته الله على نفى؛ جارو جار جار والأبيات حوله

“Barangsiapa membaca dua ayat pada akhir surat Al-Baqarah di suatu malam, maka terpeliharalah dia dari segala yang menyakitinya, dari tetangganya, tetangga dari tetangganya, dan beberapa rumah sekitarnya.”

Kata Ibnu Jarir, sesungguhnya Mu'az, apabila telah selesai membaca: Unshurna 'alal qaumil kāfirin, beliau pun membaca: “Āmin.”⁹⁹

d. Surat Yunus : 58

قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليؤا خير ما يجمعون {58}

58. Katakanlah, hendaklah mereka bergembira dengan keutamaan Allah dan dengan rahmat-Nya. Bergembira dengan demikian itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.¹⁰⁰

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang kafir. "Hendaklah kamu bergembira dan bersenang hati dengan keutamaan Allah dan dengan rahmat-Nya.” Tegasnya, jika ada di dalam dunia ini sesuatu yang menyebabkan kita bersenang hati, maka yang demikian itu adalah keutamaan Allah dan rahmat-Nya.¹⁰¹

Bergembira dengan keutamaan dan rahmat Allah itu lebih utama dan lebih bermanfaat daripada emas dan perak, binatang ternak, dan segala kebajikan dunia. Keutamaan Allah itulah yang menjadi penyebab seseorang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰²

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 215

¹⁰¹ Ibid, hlm. 321

¹⁰² Ibid

e. Surat Yunus : 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَائِطِلُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ

عَمَلُ الْمُفْسِدِينَ {81}

81. Ketika mereka melemparkan (tali-tali yang kemudian berubah seperti ular), Musa pun berkata: "Apa yang kamu peragakan itu adalah sihir semata. Sesungguhnya Allah akan membatalkan sihirmu." Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki amalan orang-orang yang membuat kerusakan. Allah membatalkan sihir para pemuka Fir'aun dengan perantarān mukjizat untuk membuktikan bahwa sihir itu adalah suatu keterampilan, bukan hal-hal yang di luar jangkauan manusia.¹⁰³

Sesungguhnya Allah tidak akan mengekalkan amalan kaum perusak. Sebaliknya, Allah akan menenyapkan amalan mereka dan membinasakannya.¹⁰⁴

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ {82}

82. Allah menetapkan sesuatu yang benar dengan kalimat-kalimat-Nya, walaupun tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.¹⁰⁵

Allah meneguhkan sesuatu yang hak (benar), yang mendatangkan kebaikan bagi makhluk dan menolongnya mengatasi segala kebatalan yang merintangikan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya. Baik kalimat takwiniyah maupun kalimat tasyri'iyah, walaupun hal itu tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.¹⁰⁶

f. Surat Ar-ra'du : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {28}

¹⁰³ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*, hlm. 218

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 329

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*..., hlm. 218

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 330

28. Mereka yang beriman dan yang hatinya tenteram dengan menyebut nama Allah. Ketahuilah, dengan menyebut nama Allah tenanglah semua jiwa.¹⁰⁷

Mereka yang kembali kepada Allah itulah orang-orang yang mau beriman dan hatinya memperoleh ketenangan dengan menyebut nama Allah.¹⁰⁸

Ketahuilah, dengan menyebut nama Allah, semua jiwa yang gelisah menjadi tenang dan keluh-kesah, menjadi hilang karena limpahan nur iman. Sebaliknya, apabila disebut siksa Allah atau apabila teringat kepada siksa Allah, gentarlah jiwa orang-orang mukmin.

g. Surat Al-anbiya' : 83

Keajaiban yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ {83}

83. Sebutlah perihal kisah Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, dengan katanya: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Rahim daripada segala yang rahim."

Ayyub adalah seorang yang berbangsa Romawi, anak Amus dari keturunan Ais Ibnu Ishak. Beliau diangkat oleh Allah menjadi nabi serta diberi anak banyak dan harta yang melimpah ruah. Tetapi kemudian Allah memberinya cobaan, seluruh anaknya meninggal karena tertimpa bangunan rumahnya yang roboh, hartanya musnah, dan selama 18 tahun dia menderita sakit, sedangkan usianya ketika itu telah mencapai 70 tahun. Sesudah itu, Allah kembali memberinya anak banyak, lebih banyak daripada anak yang sudah

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 252

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 456

meninggal terdahulu, selain dia juga sembuh dari penyakitnya. Penjelasan tentang hal ini juga dijelaskan dalam surat Shad.¹⁰⁹

Mengenai penyakit yang menimpa Ayyub sangat banyak pendapat ulama. Al-Qurtubi menyebutkan ada 15 pendapat.

Di antaranya menyebutkan, pada suatu hari Ayyub bangun dari tidurnya untuk shalat, tetapi dirasakan badannya kaku. Ketika itu berkatalah beliau: "Saya tertimpa penyakit."

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa penyakit yang diderita Ayyub adalah penyakit yang menjijikkan sehingga umatnya menempatkan atau mengasingkan dia di luar kota pada suatu tempat pembuangan kotoran. Hanya istrinya yang datang menjenguk dengan membawakan makanan.

Tetapi semua riwayat yang demikian adalah cerita-cerita Israiliyat, yang mesti kita bantah. Meskipun terdapat dalam buku-buku tafsir yang besar. Kedudukan Ayyub sebagai nabi tidak membenarkan dia dalam keadaan seperti itu. Para nabi terpelihara dari penyakit yang menjijikkan.

Ahli-ahli tafsir yang menerima riwayat-riwayat ini berpegang pada keterangan yang terdapat dan kitab Sifirul Ayyub. Sedangkan para ahlul kitab berselisih paham tentang siapakah yang menulis kitab itu. Apakah orang Yahudi, Ayyub sendiri, Sulaiman, Asyiyah, Hasqiyah, Azra, ataukah seseorang yang tidak diketahui namanya. Ahlul kitab berselisih paham tentang masa Ayyub hidup. Apakah semasa dengan Musa atau Azdasyir, Sulaiman, atau semasa dengan Bukhtunassar. Bahkan ada yang berpendapat beliau itu diutus sebelum Ibrahim.¹¹⁰

¹⁰⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al quranul Majid An-Nuur*. Jilid 3, hlm. 94

¹¹⁰ *Ibid*

h. Surat Al-anbiya' : 87

وَدَا التُّونَ إِذْ ذَّهَبَ مُعَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا

أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ {87}

87. Sebutlah perihwal Yunus, ketika dia pergi dalam keadaan marah dan dia menyangka bahwa Kami akan membiarkan dia pergi, maka dia menyeru di dalam kegelapan yang sangat gelap, katanya: "Tidak ada tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah orang yang zalim."¹¹¹

Sebutlah kisah Yunus, ketika Allah mengutusnyanya kepada penduduk Nivine. Yunus menyeru mereka untuk menyembah Allah. Tetapi umatnya itu menampik dan menolak serta terus-menerus dalam kekufuran. Karenanya, pergilah Yunus yang bergelar Zunnun itu meninggalkan kaumnya dengan marah serta mengancam bahwa mereka akan ditimpa oleh azab sesudah tiga hari.¹¹²

Yunus marah kepada kaumnya, karena mereka mendurhakai Allah dan bukan karena beliau marah kepada Allah dan juga tidak melarikan diri. Sesudah kaumnya merasa bahwa azab akan datang dan Nabi tidak berdusta, mereka pun keluar ke padang yang luas membawa anak-anak dan binatang-binatang miliknya. Di sana mereka memohon kepada Allah dengan segala kesungguhan hati. Maka Allah pun melenyapkan azab itu.¹¹³

Sesudah meninggalkan kaumnya, Yunus menaiki sebuah perahu. Sesudah perahu berada di tengah laut, datanglah gelombang yang mengombang-ambingkan perahu. Nakoda kapal berkata: "Lebih baik salah seorang di antara kita dilemparkan ke laut daripada semua karam. Untuk memilih siapa di antara mereka yang akan dilemparkan ke laut diadakanlah undian. Berkali-kali undian itu jatuh ke atas nama

¹¹¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 329

¹¹² *Ibid*, hlm. 96

¹¹³ *Ibid*

Yunus. Karenanya, Yunus pun menanggalkan kainnya, lalu terjun ke laut. Pada saat itulah datanglah seekor ikan besar menelannya.¹¹⁴

Yunus menyangka bahwa Kami akan membiarkan dia pergi, tidak menghalangi perjalanannya dan tidak menimpakan sesuatu siksa terhadapnya.

Yunus memohon kepada Allah di dalam kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan perut ikan, dengan katanya: "Maha Suci Engkau dari semua kekurangan. Tidak ada yang dapat melepaskan aku dari keadaan yang aku alami, kecuali Engkau sendiri."

Wahai Tuhan, kata Yunus, aku telah tergesa-gesa meninggalkan kaumku tanpa menunggu perintah Mu, maka jadilah aku sebagai orang yang menzalimi diriku sendiri. Ampunilah kesalahanku.¹¹⁵

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Al-Baihaqi dari Sa'ad ibn Abi Waqash, bahwa Nabi saw. bersabda:

دَعَى ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رِبَهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ.

"Doa *Zunnun* di dalam perut ikan adalah Tidak ada tuhan yang sebenar-benarnya disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau, bahwa aku ini adalah dari orang-orang yang menzalimi diri sendiri. Siapa saja di antara para muslim yang berdoa dengan doa ini dalam menghadapi sesuatu, pasti diperkenankan oleh Allah."¹¹⁶

i. Surat Al-mukminun : 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزٍ الْأَشْيِطَانِ {97} وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ

يَحْضُرُونِ {98}

97. Katakanlah: "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepadamu dari godaan setan".

¹¹⁴ Ibid

¹¹⁵ Ibid

¹¹⁶ Ibid, hlm. 97

98." *Aku berlindung kepada Engkau, wahai Tuhanku, dari kehadiran setan-setan itu*".¹¹⁷

Setelah Allah menyuruh Muhammad menolak gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan sikap yang paling baik, Allah pun menyuruh Muhammad berdoa, dengan doa berikut: "Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan-gangguan setan yang menusuk jiwa manusia dan mereka yang memerintahkan musuh-musuh-Mu untuk menyakiti aku"¹¹⁸.

Rasulullah senantiasa berlindung diri dari gangguan setan dalam segenap amal yang beliau lakukan, terutama dalam waktu shalat, membaca Al-Qur'an, dan sakaratul maut (menjelang ajal).

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Turmudzi, dan Al-Baihaqi dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, katanya: "Ibn Umar mengajarkan kalimat-kalimat yang di atas ini kepada anak-anaknya untuk dibaca pada waktu akan tidur. Anak yang belum bisa menghafalnya, beliau menulis kalimat-kalimat itu dengan digantung di lehernya"¹¹⁹.

Surah Al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3} وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {4}

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹²⁰

Surah ini juga dinamai surah at-Tauhid, karena isinya menjelaskan tentang masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihkan Tuhan dari sifatsifat yang tidak layak). Tauhid dan

¹¹⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*..., hlm. 348

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 167

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya*..., hlm. 604

Tanzih adalah dasar yang pertama dari aqidah islamiah. Karenanya, pahala membaca surah ini dipandang sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an. Apabila kita membaca surah ini dengan tadabbur (berfikir) yang sempurna, Allah akan memberikan pahala membaca sepertiga Al-Qur'an.¹²¹

Asbabun Nuzul surah Al-Ikhlâs yaitu diriwayatkan oleh Adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan : “Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.” Rasulullah menjawab :”Aku tidak fakir, aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.” Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas ataukah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surah At-Tauhid ini.¹²²

Surat Al-falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ {1} مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ {2} وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ {3} وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ {4} وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ {5}

Artinya: Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) dan kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.¹²³

¹²¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al quranul Majid An-Nuur*. Jilid 4, hlm. 641.

¹²² *Ibid*, hlm. 642.

¹²³ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 604

Dalam menafsirkan ayat ini, para ahli tafsir meriwayatkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa Labid ibn Al-A'sham menyihir Nabi, sehingga Nabi berkhayal bahwa dia telah membuat sesuatu atau mendatangi sesuatu. Padahal, beliau tidak membuatnya atau mendatangnya.

Kemudian Allah memberi tahu Nabi bahwa beliau telah disihir orang dan menjelaskan bahwa benda-benda alat sihirnya dilemparkan ke dalam sebuah sumur. Setelah benda-benda itu dikeluarkan dari sumur, barulah Rasulullah sembuh dan berkenaan dengan hal itu turunlah surat ini.

Tetapi mengatakan bahwa Nabi pernah terkena sihir berarti mengakui bahwa akal Nabi pernah dipengaruhi oleh sihir. Hal ini berarti membenarkan tuduhan orang-orang musyrik. Karena itu, kita wajib beriktikad (berkeyakinan), sebagaimana ditandaskan Al-Qur'an, Nabi itu bukan seorang yang dapat disihir.¹²⁴

Hadis-hadis yang mengenai persoalan ini, walaupun kita akui sahihnya, tetapi itu adalah hadis-hadis yang hanya diriwayatkan oleh beberapa orang saja, yang tidak dapat kita pergunakan menjadi dasar untuk menetapkan sesuatu kepercayaan. Kita wajib percaya bahwa Nabi terpelihara dari hal-hal yang seperti itu.

Walaupun kita tidak mengakui bahwa Nabi terkena sihir, tidak berarti kita menolak adanya sihir.

Boleh jadi orang lain bisa gila lantaran disihir, tetapi mustahil Nabi akan dapat diperlakukan seperti itu, karena Allah akan melindunginya. Lebih-lebih lagi pendapat ahli-ahli tafsir itu dapat ditolak dengan alasan bahwa surat Al-Falaq ini turun di Makkah, sedangkan kejadian sihir yang menimpa Nabi, menurut mereka, terjadi di Madinah.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 623

Jelasnya, hendaklah kita berpegang kepada nash Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Nabi tidak dapat disihir orang.¹²⁵

ومن شر حاسد إذا حسد

Wa min syarri *hasidin* idzā hasad.

4. Dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki.

Aku berlindung dari kejahatan para pendengki, apabila dia melaksanakan niat jahatnya. Kita mengetahui bahwa orang yang dengki berupaya sungguh-sungguh menjerumuskan orang yang tidak disukainya agar binasa. Dia menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang-orang yang dibencinya.

Kata Abu Muslim Al-Asfahani: "Surat ini memberi isyarat bahwa sinar kebenaran telah berkembang dan bahwa kemenangan telah diperoleh oleh Nabi dalam tiga periode."¹²⁶

Pertama, ketika masyarakat manusia masih dalam kegelapan yang menakutkan, maka Muhammadlah yang mula-mula melihat sinar terang yang menyuluh alam.

Kedua, berkembang sinar petunjuk dalam masyarakat mukmin, walaupun orang-orang musyrik terus-menerus berupaya hendak memadamkannya.

Ketiga, pada akhirnya kebenaranlah yang menang.

Maka timbullah segolongan manusia yang mendengki (membenci) para mukmin atas nikmat iman. Akan tetapi inayah Allah memelihara para mukmin dari semua bencana yang hendak ditimbulkan oleh para pendengki itu.

Kesimpulan surat al-falaq :

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh Nabi dan para umat-Nya berlindung dari berbagai kejahatan dan dari berbagai bencana dengan zat-Nya yang mutlak, yang menjadikan waktu Subuh. Tuhan

¹²⁵ *Ibid*

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 624

menyuruh kita berlindung dari gangguan orang-orang yang menyebarkan fitnah dalam masyarakat manusia.¹²⁷

j. Surah An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {1} مَلِكِ النَّاسِ {2} إِلَهِ النَّاسِ {3} مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ {4} الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ {5} مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ {6}

*"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, Dari (golongan) jin dan manusia."*¹²⁸

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menyuruh kita berlindung kepada dzat-Nya yang Maha suci dari gangguan setan yang senantiasa menimbulkan aneka keraguan didalam hati kita, baik kebimbangan setan halus. Surah An-Nas ini menyuruh kita berlindung kepada Tuhan yang memelihara, memiliki, dan menguasai jiwa manusia dari kejahatan para penggoda yang menimbulkan berbagai godaan didalam hati kita. Baik mereka dari golongan jin yang tidak terlihat maupun dari golongan manusia.¹²⁹

Asbabun Nuzul dari Surah ini dapat diketahui karena adanya satu riwayat yang mengatakan bahwa ada seorang Yahudi telah menyihir Muhammad. Karena itu Rasul Jatuh sakit tiga hari tiga malam. Selama sakit, beliau mengerjakan hal-hal yang dirasatidak menyusahkannya. Karena itulah datang Jibril yang memberitahu bahwa Nabi telah terkena sihir dan dia juga menunjuk tempat benda sihir diletakkan. sesudah itu Jibril membaca surah Al-

¹²⁷ Ibid, hlm.625

¹²⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al quran dan Terjemahnya...*, hlm. 604

¹²⁹ Ibid, hlm. 627.

Mu'awwidzatain dan membawa benda itu. Setelah membaca surah itu, beliau pun sehat kembali. 130

Munasabah antara surah yang sebelumnya (Al-Falaq) dengan surah ini adalah bahwa dalam surah yang telah lalu, Tuhan mengajari Nabi supaya berlindung kepada Allah yang menjadikan Shubuh dari segala kejahatan, terutama kejahatan pendengki. Dalam Surah ini, Allah mengajarkan Rasulnya supaya berlindung kepada Tuhan dari waswas (kebimbangan) dan godaan setan. 131

3.3 Penutup

Demikian pemaparan penafsiran T.M. Hasbi As-shiddieqy tentang ayat-ayat syifa' pada bab ini, yang telah diuraikan tentang temuan data dari sebuah karya ilmiah yang berjudul *Pengobatan dengan Al-Qur'an* terdapat 3 surat dan 10 ayat dalam 5 surat yakni: Al-fatihah (1): 1-7, Al-baqoroh (2): 255, Al-baqarah (2) : 285-286, Yunus (10) : 58, dan 81-82, Ar-ra'du (13) : 28, Al-anbiya' (21) : 87, Al-mukminun (23) : 97-98, Surat Al-ikhlas, Al-falaq dan An-nas.

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 628.

¹³¹ *Ibid*, hlm. 629.